

Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning: Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX SMP

Noraini binti Abdullah⁽¹⁾, Riska Wulandari⁽²⁾, Ahmad Muliadi Asri⁽³⁾, Sulkifli⁽⁴⁾, Muh. Arief Muhsin⁽⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ¹nabdullah@bg.unismuhmakassar.ac.id,

²105351105821@unismuhmakassar.ac.id,

³amuliadi@bg.unismuhmakassar.ac.id, ⁴sulkifli@unismuh.ac.id, ⁵arief.m@unismuh.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam tentang seberapa efektif model pembelajaran kooperatif, khususnya teknik *Jigsaw*, dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan one group pre-test and post-test design pada 17 siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 33 Barru. Studi ini menemukan bahwa teknik *Jigsaw* secara signifikan meningkatkan kinerja belajar siswa, dengan skor rata-rata meningkat dari 52,06 pada tes awal menjadi 61,24 pada tes akhir. Analisis statistik menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$) dengan ukuran efek yang besar (Cohen's $d = -1,418$). Orisinalitas penelitian ini terletak pada penggunaan teknik *Jigsaw* secara luas dalam pengajaran bahasa Inggris sekolah menengah pertama, yang jarang diselidiki secara mendalam. Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pengetahuan, dan meningkatkan prestasi akademik. Oleh karena itu, model pembelajaran ini berpotensi untuk digunakan secara luas sebagai metode pengajaran yang efisien untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Guru dan profesional pendidikan diharapkan menggunakan wawasan ini untuk mengembangkan kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2025

Disetujui pada : 20-04-2025

Dipublikasikan pada : 30-04-2025

Kata Kunci:

Cooperative Learning, Jigsaw, Hasil Belajar Bahasa Inggris, efektivitas pembelajaran.

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i2.1234

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membuat suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan) (Ujud et al., 2023). Diharapkan melalui pendidikan, peserta didik dapat mengembangkan spiritualitas, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat dan diri mereka sendiri.

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan karena merekalah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Merupakan tanggung jawab bagi seorang guru untuk merancang kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Guru juga perlu melibatkan siswa dalam proses ini agar mereka memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam tentang konten yang diajarkan di kelas (Munaworah S., 2016). Untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya, maka guru harus menyesuaikan model pembelajaran yang dipilih dengan situasi siswa, materi pelajaran dan sarana yang tersedia (Indragani et al., 2021).

Terdapat banyak kekurangan dalam pengajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 33 Barru, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Pengajaran bahasa Inggris saat ini sering kali gagal menggabungkan berbagai model pembelajaran yang efektif. Siswa mungkin menganggap pelajaran ini membosankan karena pelajaran cenderung berpusat pada guru. Akibatnya, banyak siswa tidak dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk kelas bahasa Inggris. Temuan evaluasi menunjukkan bahwa situasi siswa sangat bervariasi. Beberapa siswa memiliki potensi besar tetapi terlalu malu untuk mengatakannya. Siswa lain sangat terlibat dan menguasai pelajaran dengan baik, sementara yang lain hanya mencapai tingkat rata-rata. Sebaliknya, beberapa siswa mengalami kesulitan memahami dan memproses pelajaran.

Profil hasil belajar siswa Kelas IX menunjukkan bahwa masih banyak potensi yang belum dimanfaatkan dengan baik. Ada siswa yang sangat antusias dalam belajar, ada pula yang pasif. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat perlu diterapkannya pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang diterapkan secara langsung. Model pembelajaran adalah suatu kebijakan yang terdiri atas program atau strategi pengajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan menghindari pembelajaran yang monoton di kelas. Kebijakan ini berkaitan dengan tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Sapmawati, 2021).

Menurut (Slavin, 1980) pembelajaran kooperatif adalah metode belajar mengajar di kelas dimana siswa melakukan tugas dalam kelompok yang beranggotakan dengan kuantitas kecil dan mendapatkan pengakuan atau penghargaan untuk kinerja kelompok mereka. Pendapat lain oleh (Lie, 2008) pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran kelompok di mana siswa memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan orang lain dalam tugas-tugas yang telah ditetapkan. Tambahan lagi, Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa bergotong-royong, berbagi informasi, dan belajar bersama untuk meningkatkan pembelajaran mereka (Ayu Fitri, (2020) & Hasanah & Himami, 2021). Ada banyak model pembelajaran kooperatif termasuk *Jigsaw*, *Investigasi Grup*, *Team Listening*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Role Playing*, dan *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Pembelajaran kolaboratif diyakini dapat meningkatkan kinerja karena meningkatkan semangat kompetitif, motivasi, dan kreativitas siswa, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik mereka (Sapmawati, 2021). Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, saling membantu, dan lebih memahami ide-ide yang sulit dengan lebih cepat. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa lebih antusias terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Jeremias Murin Laga et al., (2021), beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara konsisten meningkatkan kinerja siswa dalam berbagai situasi belajar. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini, model *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang digunakan. Menurut (Arends, 1997) *Jigsaw* adalah metode pembelajaran kooperatif di mana lebih dari satu orang dalam kelompok mengetahui apa yang harus dipelajari dan memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan itu kepada orang lain dalam kelompok. (Arends, 1997) lebih lanjut menambahkan bahwa *Jigsaw*, model pembelajaran kolaboratif, merupakan model pembelajaran dalam kelompok heterogen kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang. Mereka juga belajar bekerja sama dengan baik dan mengembangkan ketergantungan positif satu sama lain. Siswa bertanggung jawab untuk menyediakan bahan belajar yang cukup untuk dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Menulis, membaca, mendengarkan, atau berbicara dapat diajarkan dengan metode ini. Teknik ini memungkinkan guru untuk memperhatikan dan mengaktifkan skema dan pengalaman latar belakang siswa untuk menambahkan makna tambahan pada materi pembelajaran. Siswa juga memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan

komunikasi dan bekerja dengan data sambil berkolaborasi dengan teman sekelasnya dalam suasana yang mendukung.

Metode Jigsaw melibatkan penempatan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberi mereka tugas individual untuk mempelajari dan menjelaskan aspek-aspek tertentu dari materi. Ini meningkatkan kerja sama tim dan pengertian. Menurut (Nopiyanto & Raibowo, 2020) proses ini meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajarannya. Metode Jigsaw sangat cocok untuk pendidikan bahasa Inggris karena dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan memperkaya kosa kata mereka melalui diskusi kelompok dalam bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, interaksi kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif, khususnya model Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Widiyani (2021) menemukan bahwa model jigsaw meningkatkan pemahaman membaca siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Lebih lanjut, Anggraini (2022) menyatakan bahwa penggunaan metode Jigsaw secara signifikan meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa. Barus (2021) juga melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan belajar bahasa Inggris siswa. Penelitian ini menemukan bahwa ada hasil yang positif. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw secara konsisten meningkatkan kemampuan membaca siswa, penguasaan kosakata, prestasi belajar, dan rasa percaya diri mereka.

Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw membantu pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berkonsentrasi pada elemen tertentu, seperti peningkatan kemampuan membaca (Widiyani, 2021) penguasaan kosakata Anggraini (2022) atau prestasi belajar secara umum Barus (2021). Oleh demikian, masih ada kekurangan dalam penelitian yang mengintegrasikan secara menyeluruh berbagai aspek hasil belajar siswa, seperti menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Ini terutama berlaku untuk siswa kelas IX di sekolah menengah pertama, yang memiliki lingkungan pendidikan yang berbeda. Untuk mengisi celah ini, penelitian ini melihat seberapa baik metode Jigsaw meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris secara keseluruhan dalam konteks lokal yang lebih khusus. Ini memberikan kontribusi baru untuk mengadaptasi metode Jigsaw ke berbagai konteks pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di atas, keefektifitasan dalam meningkatkan aspek pembelajaran Bahasa Inggris terbukti melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan cara Jigsaw, termasuk pemahaman membaca, penguasaan kosakata, prestasi belajar, dan rasa percaya diri siswa. Model ini juga memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, menggunakan skema, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan cara yang menyenangkan. Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek-aspek tertentu saja, dan masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan berbagai kemampuan bahasa Inggris secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran kooperatif khususnya model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 33 Barru. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kita memerlukan model pembelajaran yang memungkinkan mereka secara aktif membentuk proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Model ini tidak diragukan lagi akan berdampak pada hasil belajar mereka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini melibatkan satu kelompok siswa sebagai subjek penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan, dan desain *pretest-posttest* satu kelompok digunakan dalam kerangka desain pre-eksperimen. Sebuah pretest dilakukan sebelum perlakuan untuk

mengukur kemampuan awal siswa. Kemudian, model pembelajaran kooperatif dengan metode *Jigsaw* digunakan sebagai perlakuan. Setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Dengan menggunakan desain ini, peneliti dapat membandingkan hasil siswa sebelum dan sesudah penerapan metode *Jigsaw*, dengan tujuan untuk menemukan seberapa efisien metode tersebut dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan semua siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 33 Barru pada tahun ajaran 2024/2025. Siswa di kelas IX dianggap relevan untuk penelitian tentang peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris. Seluruh siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 33 Barru, total 17 orang, diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Semua siswa di satu kelas yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur bagaimana siswa belajar bahasa Inggris sebelum dan sesudah menggunakan model *Jigsaw*.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tes hasil belajar bahasa Inggris yang mencakup elemen membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tes terdiri dari pilihan ganda untuk elemen membaca dan mendengarkan serta soal uraian untuk elemen menulis dan berbicara. Untuk memastikan kualitas pengukuran, instrumen ini telah diuji reliabilitas dan validitasnya.

Prosedur Penelitian

1. *Pretest* : digunakan untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dalam bahasa Inggris.
2. Penerapan Perlakuan (Model *Jigsaw*) : Setelah pretest, siswa mengikuti pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *Jigsaw* selama beberapa pertemuan.
3. *Posttest* : Setelah penerapan metode *Jigsaw*, dilakukan posttest untuk mengevaluasi perubahan hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pretest dan *Posttest* digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

1. *Pretest* dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Jigsaw* untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam Bahasa Inggris.
2. *Posttest* dilakukan setelah penerapan model *Jigsaw* untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa.
3. Hasil dari kedua *pretest* dan *posttest* akan dibandingkan untuk menemukan keefektifitasan metode *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk menganalisis nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Beberapa poin diuji. Pertama, uji normalitas memastikan bahwa data *pretest* dan *posttest* siswa terdistribusi secara normal, sehingga memungkinkan kita untuk melakukan analisis lebih lanjut. Kedua, uji beda sampel berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* siswa ($p < 0,05$). Selanjutnya, metrik deskriptif seperti mean dan standar deviasi untuk menunjukkan bagaimana hasil belajar siswa berubah secara keseluruhan. Dan terakhir, grafik perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan bagaimana perubahan hasil belajar bahasa Inggris siswa setelah penerapan model *Jigsaw*.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pretest dilakukan kepada siswa tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif dan hanya menggunakan kertas sebagai alat evaluasi. Sebaliknya, *posttest* dilakukan

setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif selama empat pertemuan untuk mengevaluasi hasil belajar bahasa Inggris siswa. Hasil siswa kelas IX UPTD di SMP Negeri 33 Barru baik sebelum dan setelah tes ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* siswa kelas IX UPTD SMP Negeri 33 Barru

No	Pre-Test	Post-Test
1	45	54
2	50	60
3	30	50
4	60	60
5	65	78
6	50	62
7	27	40
8	49	60
9	60	60
10	62	75
11	57	57
12	54	70
13	40	56
14	46	59
15	53	61
16	66	66
17	71	73

Penelitian ini dilakukan dengan dua tes evaluasi. Tes pertama dilakukan tanpa menggunakan model pembelajaran Jigsaw, dan tes kedua dilakukan dengan model tersebut. Hasil dari kedua tes tersebut diuraikan sebagai berikut :

Nilai rata-rata

Tabel 2. Hasil *Descriptive Statistics*

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Pre-Test	17	27.00	71.00	52.0588	12.09065	
Post-Test	17	40.00	78.00	61.2353	9.33762	
Valid N (listwise)	17					

Hasil analisis menunjukkan bahwa pretest memiliki nilai rata-rata (mean) 52.06, dan posttest memiliki nilai rata-rata 61.24. Skor *posttest* siswa terilustrasi lebih cemerlang berbanding dengan skor *pretest*, yang menunjukkan bahwa siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik setelah strategi yang diberikan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mencapai hasil yang lebih baik dalam pelajaran. Dengan kenaikan rata-rata 9,18 poin, metode pembelajaran ini mungkin efektif dalam meningkatkan kemampuan atau pemahaman siswa. Ini menunjukkan bukti bahwa strategi yang efektif dapat mempengaruhi hasil belajar.

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil *Test of Normality*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.106	17	.200	.960	17	.624

Post-Test	.173	17	.186	.952	17	.489
-----------	------	----	------	------	----	------

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas untuk data *pretest* dan *posttest* menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) yang berbeda untuk masing-masing kelompok. Untuk *pretest*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebagai berikut : *Kolmogorov-Smirnov* (Sig. = 0.200) dan *Shapiro-Wilk* (Sig. = 0.624). Sedangkan untuk *posttest*, nilai signifikansi yang didapatkan adalah *Kolmogorov-Smirnov* (Sig. = 0.186) dan *Shapiro-Wilk* (Sig. = 0.489). Karena nilai signifikansi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*) baik untuk *pre-test* maupun *post-test* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

2. Paired Sample t-Test

Tabel 4. Hasil *Paired Samples Statistics*

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	52.0588	17	12.09065	2.93241
	Post-Test	61.2353	17	9.33762	2.26471

Tabel 5. Hasil *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	17	.848	.000

Tabel 6. Hasil *Paired Samples Test*

		Paired Samples Test						t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	9.17647	6.47336	1.57002	-12.50477	-5.84818	-5.845	16	.000	

Tabel 7. Hasil *Paired Samples Effect Sizes*

		Paired Samples Effect Sizes				
		Cohen's d	Standardizer ^a	Point Estimate	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	Cohen's d	6.47336	-1.418	-2.087	-.726
		Hedges' correction	6.63019	-1.384	-2.038	-.709

a. The denominator used in estimating the effect sizes.
Cohen's d uses the sample standard deviation of the mean difference.
Hedges' correction uses the sample standard deviation of the mean difference, plus a correction factor.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS, dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata pada tes awal adalah 52,06, sedangkan skor rata-rata pada tes akhir meningkat menjadi 61,24. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi tersebut meningkatkan hasil. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai yang didistribusikan di kedua kelompok, simpangan baku pra-tes adalah 12,09 dan simpangan baku pasca-tes adalah 9,34.

Nilai korelasi sampel berpasangan ditunjukkan dalam tabel 5, dengan nilai $p < 0,000$, yang menggambarkan hubungan yang signifikan dan kuat antara nilai *PreTest* dan *PostTest*. Nilai korelasi sebesar 0,848 menunjukkan hubungan yang signifikan antara hasil *PostTest* dan nilai *PreTest*, yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki nilai *PreTest* yang tinggi juga cenderung memiliki nilai *PostTest* yang tinggi.

Hasil uji sampel berpasangan yang ditunjukkan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata antara uji awal dan uji akhir adalah -9,18 yang merupakan nilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pasca-tes lebih besar daripada rata-rata pra-tes. Perbedaan ini dianggap signifikan secara statistik karena nilai- p sebesar 0,000 dan nilai- t yang diperoleh sebesar -5,845. Kesimpulan ini didukung oleh fakta bahwa interval kepercayaan 95% untuk perbedaan rata-rata adalah antara -12,50 dan -5,85 dan tidak termasuk nol.

Perbedaan antara *PreTest* dan *PostTest* memiliki ukuran efek yang signifikan secara statistik dan praktis, seperti yang ditunjukkan oleh koreksi Hedges sebesar -1,384 dari tabel 7 (*Paired Sample Effect Sizes*). Ukuran efek yang diukur dengan Cohen's d adalah -1,418, yang menunjukkan bahwa perbedaan ini memiliki ukuran efek yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* meningkat secara signifikan dibandingkan dengan *pretest*. Peningkatan ini signifikan secara statistik dan relevan dengan ukuran efek yang besar. Oleh karena itu, hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 33 Barru dapat ditingkatkan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IX di UPTD SMP Negeri 33 Barru. Data menunjukkan bahwa skor rata-rata pada tes awal meningkat dari 52,06 menjadi 61,24 pada tes akhir, peningkatan sebesar 9,18 poin. Peningkatan ini signifikan secara statistik, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji- t berpasangan dengan nilai- $p = 0,000$. Lebih jauh lagi, ukuran efek (Cohen's $d = -1,418$) menunjukkan bahwa metode *Jigsaw* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi yang diterapkan dalam model *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris siswa.

Penelitian oleh Permata Rahmadhani et al., (2024) sejalan dengan hasil studi ini yang dimana pembelajaran kooperatif terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga dapat meningkatkan hasil akademik mereka. Siswa memiliki kesempatan untuk menjadi ahli dalam satu aspek pelajaran dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman-teman mereka melalui model *Jigsaw*, jenis pembelajaran kooperatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Vitaloka & Lisnawati (2019) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian di SMP Negeri 33 Barru, di mana model *Jigsaw* meningkatkan pemahaman siswa yang memiliki nilai rendah pada *pretest*.

Lebih lanjut, prinsip *zone of proximal development* prinsi yang dikemukakan oleh Vygotsky dapat menjelaskan mengapa model *Jigsaw* efektif. Dalam model ini, siswa saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas, yang memungkinkan mereka untuk belajar dari teman yang lebih memahami mereka. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman kolektif siswa (Tamrin et al., 2011). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu korelasi 0,848, yang menggambarkan hubungan kuat antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Siswa dengan nilai *pretest* rendah dapat mengejar ketertinggalan mereka dengan bekerja sama dalam kelompok *Jigsaw*.

Selain itu, penelitian oleh (Supeno & Suseno, 2020) dan (Suhaimy & Fitriani, 2024) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *Jigsaw* efektif dalam memperbaiki hasil belajar Bahasa Inggris siswa, terutama dalam aspek keterampilan

berbicara dan memahami teks. Hal ini karena siswa tidak hanya membaca dan memahami materi, tetapi juga aktif menjelaskan materi kepada teman-teman mereka. Kemampuan untuk berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi siswa dapat diasah melalui proses ini. Dengan demikian, model *Jigsaw* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Namun, penting untuk diingat bahwa metode *Cooperative Learning Jigsaw* juga bergantung pada seberapa siap guru dan siswa. Agar semua siswa aktif berkontribusi, guru harus dapat mengelola kelas dan membagi tugas dengan baik. Sebuah penelitian oleh Liber et al., (2024) menemukan bahwa implementasi yang tidak tepat dapat menyebabkan partisipasi kelompok yang tidak seimbang. Ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, untuk metode ini berhasil, guru harus dilatih.

Hasil analisis dan diskusi menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa kelas IX UPTD di SMP Negeri 33 Barru. Model ini meningkatkan hasil belajar secara statistik dan praktis, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai *posttest* yang signifikan, hubungan yang kuat antara *pretest* dan *posttest*, dan ukuran efek yang besar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa model *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan itu, model yang diterapkan dalam temuan ini dapat digunakan secara lebih luas dalam kegiatan belajar mengajar guna untuk meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IX SMP Negeri 33 BARRU, terbukti bahwa untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning : Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai dan efektif. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, ianya turut mendorong interaksi aktif antar siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta meningkatkan antusias siswa untuk bekerjasama satu sama lain selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw*, nilai rata-rata siswa yang diperoleh meningkat secara signifikan di banding dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode ini. Oleh karena itu, model pembelajaran *Cooperative Learning* seperti *Jigsaw* direkomendasikan sebagai pendekatan yang dapat diintegrasikan kedalam pengajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Y. (2022). *JIGSAW: STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MEMPERKAYA KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA SISWA* (Vol. 3).
- Arends, I. (1997). *Learning to teach*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Ayu Fitri. (2020). Pengembangan Model Cooperative Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v2i1.839>
- Barus, D. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris dengan Menerapkan Metode Kooperatif Model Jigsaw pada Siswa Kelas X SMALB-A Citeureup Cimahi. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2260–2274. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.350>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Indragani, K. D. P., Astika, I. M., & Tantri, A. A. S. (2021). Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 482. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.39865>
- Jeremias Murin Laga, Sudarman, & Noor Ellyawati. (2021). Kajian Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Di Sma Mata Pelajaran

- Ekonomi. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 3(2), 33–41. <https://doi.org/10.30872/prospek.v3i2.812>
- Liber, P., Teko, A., Novalia, L., & Injili Arastamar Setia Jakarta, S. (2024). *Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas*. 6(2), 270–281. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.414>
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- MUNAWAROH, S. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BAHASA ARAB*.
- Nopiyanto, Y. E., & Raibowo, S. (2020). Penerapan model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa penjas pada mata kuliah filsafat penjas dan olahraga. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.31258/jope.2.2.61-69>
- Permata Rahmadhani, S., maharani, selvia, ardiansyah, lutfi, & Zudhah Ferryka, P. (2024). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di SD*. 02(01), 39–42.
- Ponco Widiyani SMK Negeri, S., & Tengah INFO ARTIKEL ABSTRAK, P.-J. (n.d.). *Optimalisasi Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris dan Percaya Diri melalui Jigsaw pada Siswa Kelas X SMK*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Sapmawati, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Cooperatif Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 1(01), 42–45. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v1i01.1271>
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Suhaimy¹, A. R., & Fitriani, E. (n.d.). *Improving The Students' Reading Skill on English Narrative Text by Using Jigsaw Technique*. https://doi.org/10.33503/prosiding_penelitian.v5i1.292
- Supeno, S., & Suseno, I. (2020). Penerapan Teknik JIGSAW untuk Meningkatkan Keterampilan Memahami Bacaan Bahasa Inggris Dengan Memperhatikan Sikap Berbahasa Siswa. *DEIKSIS*, 12(01), 106. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.4890>
- Tamrin, M., Fatimah, S., Sirate, S., & Yusuf, D. M. (2011). TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME VYGOTSKY DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. In *Suara Intelektual Gaya Matematika* (Vol. 3, Issue 1).
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Vitaloka, H., & Lisnawati, J. (2019). *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi* (Vol. 5, Issue 2).